

STUDI KEARIFAN LOKAL SASI KELAPA PADA MASYARAKAT ADAT DI DESA NGILNGOF KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Melissa Justine Renjaan⁽¹⁾, Hartuti Purnaweni^(1,2), Didi Dwi Anggoro^(1,3)

(1) Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang, Email: melissajr85@gmail.com

(2) Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang

(3) Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

Salah satu suku di Maluku yang masih memegang tradisi Sasi adalah Suku Kei di Kabupaten Maluku Tenggara. Sasi yaitu suatu bentuk larangan pengambilan sumber daya alam baik darat maupun laut dalam kurun waktu tertentu sehingga memungkinkan sumber daya alam dapat tumbuh, berkembang dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal sasi kelapa di Desa Ngilngof dan menganalisa perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sasi kelapa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara keseluruhan masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan sasi kelapa. Persepsi masyarakat dapat diamati dari pengetahuan yang baik tentang sasi kelapa meskipun terdapat perbedaan antara kaum tua dan kaum muda mengenai asal muasal sasi kelapa. Masyarakat telah memahami dan menyadari fungsi dan manfaat sasi kelapa bagi kehidupan mereka. Dalam pandangan masyarakat banyak nilai sosial dan pelestarian SDA serta manfaat ekonomi yang diperoleh. Persepsi yang baik tentang tradisi sasi kelapa ini membentuk perilaku masyarakat yang aktif ikut serta dalam pelaksanaan sasi kelapa, serta taat dan hormat pada aturan-aturan sasi yang berlaku. Dalam mempertahankan budaya dan tradisisasi kelapa, masyarakat mendapat tantangan yang tidak sedikit baik dari komunitas itu sendiri maupun tantangan dari luar. Melestarikan budaya sasi merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk keberlanjutan dalam masyarakat. Rekomendasi dari penelitian ini yakni perlunya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada generasi muda tentang sasi kelapa dan pengembangan eko-pariwisata dengan menampilkan budaya sasi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sasi Kelapa, Persepsi, Perilaku

ABSTRACT

One of the tribes in the Moluccas which still holds the tradition of Sasi is Kei tribe in Southeast Maluku regency. Sasi is a form of natural resource extraction ban on both land and sea in a given period of time allowing natural resources to grow and expand or needed to be preserved so that can achieve satisfactory results. This study aims to analyze public perception of lokal wisdom coconut sasi in the village of Ngilngof and analyzing the behavior of community in the implementation of coconut sasi. The research method used is the method of qualitative with depth interviews, field observation and documentation. The results showed that overall people has a positive perception on the implementation of coconut sasi. Community has to understand and realize the functions and benefits of coconut sasi for their lives. In view of the community, there are a lot of social value and natural resource conservation and economic benefits gained. Good perception of these tradition of coconut sasi, shaping people's behavior which actively participated in the implementation of coconut sasi, and obey and respect the rules that apply in coconut sasi. In maintaining the culture and traditions of coconut sasi, community will have challenge from the community itself and challenges from outside the community. Preserve the culture of coconut sasi is the right step as a form of sustainability in the community. Recommendations in this study that the need to provide more in-depth knowledge to the younger generation about the coconut sasi and development of eco-tourism with a cultural show that coconut sasi

Key Words: Lokal Wisdom, Coconut sasi, Perception, Behavior

PENDAHULUAN

Suhartini (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jika melihat evolusi hubungan manusia dengan alam di masa lampau telah terbentuk suatu hubungan yang harmonis yang disebut *pan cosmism* di mana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam (Hadi, 2009). Dalam pandangan manusia pada masa itu, alam itu besar dan sakral oleh karena itu harus dipelihara sehingga tidak terjadi kerusakan alam dan berakibat negatif bagi manusia itu sendiri. Dalam merealisasikan gagasan itu manusia menciptakan pamali-pamali atau etika bertindak dan bertingkah laku terhadap alam. Hampir sebagian besar etnis di Negara ini memiliki aturan-aturan dimaksud yang disebut sebagai kearifan lingkungan (Suhartini, 2009).

Fadhil (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa masyarakat Dayak Meratus memiliki pandangan yang arif terhadap alam yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam melestarikan hutan. Hal yang sama dikemukakan oleh Suhartini (2009), bahwa kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang mendominasi manusia dalam bersikap dan bertindak baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia lebih lanjut.

Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu dalam bentuk kearifan lokal. Perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sangat

mempengaruhi bagaimana alam diperlakukan, yaitu : (a) perilaku yang ramah lingkungan, di mana pun manusia memperlakukan alam dengan arif dan bijaksana, sehingga mereka cenderung memelihara dan memperbaiki lingkungan. (b) perilaku yang tidak ramah lingkungan adalah sebaliknya, di mana manusia memperlakukan alam dengan tidak memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian alam, sehingga cenderung merusak dan mengabaikan (Siswadi, 2010).

Penelitian Nababan (1995) menemukan bahwa beberapa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati alami. Merupakan realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun-temurun. Sasi adalah salah satu kearifan lokal masyarakat adat Kei yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sasi menurut pengetahuan masyarakat adalah “larangan” yang bersifat melindungi sesuatu atau hasil tertentu dalam batas waktu tertentu dan diberlakukan dengan tanda tertentu dan mempunyai sifat atau ketentuan hukum yang berlaku untuk umum. Sasi kelapa adalah salah satu bagian dari sasi darat yang dilakukan pada sumberdaya alam di darat. Sasi dimaksudkan untuk mengatur perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam di sekitar mereka.

Perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar, pendukung, pendorong dan persepsi, serta faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Suhartini, 2009).

Berdasarkan uraian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal sasi kelapa, 2) bagaimana perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sasi kelapa?

Adapun tujuan penelitian ini yakni menganalisa persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal sasi kelapa dan menganalisa perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sasi kelapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menganalisa persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal sasi kelapa dan menganalisa perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sasi kelapa. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ngilngof Kecamatan Kei Kecil. Pemilihan Desa Ngilngof berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini salah satu desa yang menyelenggarakan tradisi sasi kelapa. Fokus penelitian ini adalah :

1. Persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal sasi kelapa di Desa Ngilngof. Indikator dari fenomena persepsi adalah pengetahuan, interpretasi dan pandangan masyarakat Desa Ngilngof tentang kearifan lokal dalam sasi kelapa, dan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan fungsi dari kearifan lokal sasi kelapa.
2. Perilaku masyarakat dalam pelaksanaan sasi kelapa sebagai salah satu bentuk kearifan lokal oleh masyarakat adat di Desa Ngilngof. Indikator dari fenomena perilaku adalah tingkah laku dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sasi kelapa, proses pelaksanaan sasi kelapa oleh masyarakat, aturan hukum dan sanksi yang berlaku dalam pelaksanaan sasi kelapa, tantangan dan pelestarian budaya.

Penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, observasi lapangan dan dokumentasi kondisi objek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan informan-informan kunci sebanyak 15 orang yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Kaum Tua dan Kaum Muda Kampung. Pengambilan sampel dilanjutkan menggunakan *snowball sampling* untuk dapat memberikan pengembangan informasi berikutnya sampai kepada taraf *reboundancy* (jenuh). Observasi lapangan melalui pengamatan terhadap kondisi lingkungan di sekitar dusun kelapa dan di Desa Ngilngof serta bentuk-bentuk aktifitas masyarakat. Dokumentasi melalui pengambilan foto lokasi dusun kelapa, aktivitas masyarakat sekitarnya dan arsip-arsip yang diperlukan terkait dengan sasi kelapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Desa Ngilngof Tentang Sasi Kelapa

Secara keseluruhan masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan sasi kelapa yang dilaksanakan di desa (*oho*) mereka. Persepsi masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan, Interpretasi dan Pandangan Masyarakat Desa Ngilngof tentang Kearifan Lokal dalam Sasi Kelapa

Gagasan untuk mempraktekkan sasi kelapa di *oho* Ngilngof diprakasai oleh leluhur sejak jaman dahulu kala, sekitar abad ke 16-17. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngilngof, ada beberapa alasan sasi kelapa dilaksanakan sejak jaman dahulu hingga sekarang di Desa Ngilngof, yaitu:

"Orang tua-tua jaman dahulu melihat bahwa pengambilan kelapa, maupun penebangan kelapa untuk keperluan rumah tangga maupun untuk dijual sangatlah tinggi. Orang tua-tua (leluhur) khawatir akan kondisi tersebut maka sasi kelapa dibuat untuk menjaga pertumbuhan kelapa tidaklah punah dan bisa dinikmati oleh generasi berikutnya, yang artinya menjaga kelestarian kelapa."

Berdasarkan hasil wawancara baik kaum muda maupun kaum tua mengetahui dengan jelas tentang sasi kelapa, namun kaum muda memiliki pengetahuan yang kurang tentang sejarah pelaksanaan sasi pertama kali di desa mereka.

Keberadaan tanah dan laut dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Kei, Maluku, memiliki peranan yang penting. Masyarakat Kei menjaga darat atau tanah serta laut karena pada umumnya kehidupan mereka sangat bergantung pada kelestarian dua lingkungan alam tersebut dan juga mereka beranggapan bahwa baik darat maupun laut telah memberikan kehidupan bagi mereka sehingga diwajibkan untuk memelihara, menjaga dan melestarikannya.

Dalam interpretasi masyarakat Desa (*ohoi*) Ngilngof bahwa sasi kelapa adalah salah satu bagian dari hukum adat *Larwul Ngabal* yang wajib dihormati, dijunjung dan dipatuhi.

Ada keterikatan antara masyarakat dengan adat istiadat yang sangat kental. Keharusan memperdulikan keadaan alam sekitar, dalam artian keharusan cara dan alat kerja yang digunakan agar tidak merusak alam.

Narasumber berpandangan bahwa sasi kelapa merupakan suatu bentuk kearifan budaya masyarakat adat Kei yang bersifat positif sehingga patut untuk dilestarikan dan dijaga kelangsungannya dari generasi ke generasi.

2. Pemahaman Masyarakat Tentang Fungsi dan Manfaat Dari Kearifan Lokal Sasi Kelapa.

Sasi merupakan unsur terpenting dari keseluruhan sistem pengelolaan sumberdaya alam tradisional di tanah Kei, begitupun dengan sasi kelapa. Dalam pemahaman masyarakat kearifan lokal sasi kelapa memiliki fungsi-fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kearifan lokal sasi kelapa sebagai penanda identitas komunitas masyarakat adat kei dan *ohoi* Ngilngof khususnya, mengingat tidak semua *ohoi* desa di tanah Kei masih melaksanakan sasi kelapa. Sebagai sebuah sistem sosial, kearifan lokal sasi kelapa berfungsi sebagai elemen perekat antar masyarakat.

Kearifan lokal sasi kelapa juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian sumber daya alam. Warga masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga sasi kelapa merupakan cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Selain pemahaman tentang fungsi masyarakat memahami manfaat keberadaan sasi kelapa, baik yang langsung maupun tidak langsung mereka rasakan. Melalui pemahaman warga dari generasi ke generasi mengenai pengelolaan sumberdaya alam serta keselarasan hidup dengan alam maka. Masyarakat *ohoi* Ngilngof dengan kesadaran mereka tetap

mempertahankan tradisi. Manfaat yang diperoleh adalah manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

B. Perilaku Masyarakat Desa Ngilngof Terhadap Pelaksanaan Sasi Kelapa

1. Proses Pelaksanaan Sasi Kelapa oleh Masyarakat



**Gambar 1. Dusun Kelapa
Desa Ngilngof**

Pada dasarnya adalah pola pengaturan pemanfaatan wilayah darat atau laut untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pelaksanaan sasi kelapa di *ohoi* Ngilngof biasanya dilakukan setelah ibadah mingguan di gereja. Pemuka agama setempat memanjatkan doa, memohon kelancaran kegiatan sasi kelapa dan mendoakan agar hasil diperoleh lebih baik. Kemudian marga yang memiliki hak adat dalam melakukan sasi dalam hal ini adalah marga *Ohoitimur*, akan bertugas menanam daun kelapa sebagai tanda sasi. Daun kelapa muda yang dalam bahasa Kei artinya *Hawear* di taruh pada sebuah kayu, kayu itu haruslah kayu "*num*". Kemudian sasi akan di tanam di sekitar dusun kelapa, di tempat di mana warga bisa melihat tanda larangan sasi. Dengan dicanangkan tanda sasi berarti masa *tutup sasi* telah dimulai. Kelapa yang di sasi meliputi kelapa yang ada di pohon maupun yang jatuh ke tanah. Menurut wawancara dengan narasumber masa sasi biasanya berlaku selama 3-4 bulan. Setelah masa sasi selesai maka akan diadakan upacara *buka sasi* di mana warga diperbolehkan memanen hasil kelapa dari kebun kelapa mereka.



Gambar. 2. Penanaman Sasi di Dusun Kelapa Desa Ngilngof.

2. Tingkah Laku dan Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan Sasi Kelapa

Tingkah laku masyarakat *ohoi* Ngilngof dalam melaksanakan tradisi sasi kelapa sangat baik. Masyarakat sangat taat pada tradisi. Bagi warga hidup di tanah Kei memiliki aturan-aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi, karena semua aturan yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi dan telah dicetuskan oleh leluhur adalah keharusan untuk ditaati sehingga membawa kehidupan yang lebih baik. Judge (2008) menyatakan bahwa sasi mendidik dan membentuk sikap dan perilaku masyarakat, suatu upaya untuk memelihara tata karma hidup bermasyarakat.

Keikutsertaan warga hingga saat ini dalam melaksanakan tradisi sasi kelapa adalah karena warga masyarakat memiliki kesadaran untuk tetap menjaga keharmonisan dengan alam seperti para leluhur mereka melakukan sasi kelapa di masa dulu. Selain karena keterikatan masyarakat dengan budaya adat Kei, masyarakat juga dapat langsung merasakan manfaat dari pelaksanaan sasi kelapa bagi kehidupan mereka.

3. Aturan Hukum Sasi dan Sanksi Atas Pelanggaran Sasi Kelapa

Untuk menjaga keselarasan hidup antara manusia dan dengan alam dan untuk mempertahankan kelestarian maka masyarakat adat Kei sama dengan masyarakat hukum lainnya

mempunyai hukum adat dan lembaga adat yang bertugas untuk mengawasi wilayah kekuasaan persekutuan yang bersangkutan termasuk menetapkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap tanah-tanah maupun laut yang berada dalam lingkungan persekutuan bersangkutan.

Lebih lanjut Rahail (1993) menuturkan bahwa kendati pun hukum *Larwul Ngabal* tidak atau belum tertulis, namun demikian hukum ini merupakan suatu hukum positif di seluruh wilayah Kei, karena ada lembaga adat yang melaksanakannya dan kepada masyarakat yang ternyata atau terbukti melakukan pelanggaran terhadap ketentuan hukum *Larwul Ngabal* akan dikenakan sanksi atau hukuman. Pelaksanaan hukum adat ini pun sudah berjalan dari sejak dulu dan masih terus dijalankan hingga kini.

Aturan sasi berdasarkan aturan hukum Larwul Ngabal yang dipatuhi oleh masyarakat adat Kei. Sasi adalah manifestasi paling nyata dari Hukum Adat Larwul Ngabal. Hukum Larwul Ngabal merupakan hukum adat yang di Maluku dengan perumusan yang paling lengkap.

Salah satu perwujudan dari hukum adat Larwul Ngabal terutama pasal ke tujuh adalah dilaksanakannya hukum sasi di kepulauan Kei. Rahail (1995) menyatakan bahwa hukum sasi di Kei pada dasarnya merupakan suatu kaidah hukum yang didasarkan pada sasi pelestarian dan keseimbangan hubungan alam dengan manusia (*ekosistem*). Pasal ke tujuh dalam hukum Larwul Ngabal berbunyi "*Hira I ni fo I ni, it did fo it did*" yang artinya milik orang tetap milik mereka milik kita tetap milik kita.

Pelanggaran terhadap semua jenis sasi akan mendapatkan sanksi (hukuman) adat. Pelanggaran terhadap sasi yang bersifat umum (disebut *hawear*), yaitu sasi dengan tanda anyaman janur, akan dikenakan denda berat, sedang dan ringan.

Derajat sanksi tersebut diputuskan dan dipertimbangkan dalam sidang Dewan Adat (*Senir*)

setempat. Terdapat beberapa patokan dasar dalam penetapan hukuman denda, diantaranya adalah:

- 1) Satu buah *lela* (meriam kuno) atau *emas Kei* 3 tahlil.
- 2) Menanggung biaya perkara yang jumlahnya ditetapkan oleh sidang Dewan Adat.
- 3) Bentuk hukuman lainnya yang besarnya disesuaikan dengan pertimbangan sidang Dewan Adat.

Dalam 20 tahun terakhir ini sudah tidak terjadi pelanggaran lagi. Masyarakat semakin sadar dan semakin memahami makna pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

4. Tantangan dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Sasi Kelapa

Dalam perkembangannya kearifan lokal di Indonesia mengalami banyak tantangan begitu pun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat Kei. Dalam mempertahankan budaya dan tradisi, kearifan lokal masyarakat adat Kei mendapat tantangan yang tidak sedikit baik dari komunitas itu sendiri maupun tantangan dari luar. Dalam pelaksanaan sasi kelapa di *ohoi* Ngilngof pun mendapat beberapa tantangan sebagai berikut:

- Pemenuhan kebutuhan hidup yang meningkat
- Kemiskinan dan kesenjangan
- Akulturasi budaya asing
- Modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber baik tokoh adat, warga desa maupun aparat desa, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan mereka pelestarian budaya merupakan hal yang mendasar untuk menjaga eksistensi kearifan lokal sasi kelapa di *ohoi* Ngilngof. Faktor utama yang mendasar dari pelestarian budaya adalah faktor ekonomi, keberlanjutan umat manusia karena kehidupan masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil-hasil alam.

Oleh karena itu menurut para tokoh adat, peran generasi muda saat ini harus dibekali dengan pengetahuan

yang banyak tentang budaya Kei, nilai-nilai penting yang terkandung di dalam tradisi sasi kelapa. Sehingga dalam perkembangannya waktu kedepan sasi kelapa ini masih dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan dan hukum adat tersebut cukup efektif dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di dalamnya kearifan lokal sasi kelapa. Oleh karena sasi mempunyai peranan sebagai nilai budaya masyarakat maka perlu terjaga kelestariannya.

Dengan pelestarian budaya maka ada keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan, keberlanjutan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi.

KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan sasi kelapa yang dilaksanakan di Desa Ngilngof. Persepsi masyarakat dapat diamati dari pengetahuan yang baik tentang sasi kelapa meskipun terdapat perbedaan antara kaum tua dan kaum muda mengenai asal muasal sasi kelapa, interpretasi masyarakat yang baik tentang sasi kelapa, pandangan positif masyarakat tentang sasi kelapa, pemahaman tentang fungsi dan manfaat sasi kelapa.
2. Perilaku masyarakat adat Kei khususnya Desa Ngilngof melalui sasi kelapa yang telah turun-temurun dan berkembang dalam masyarakat menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh. Perilaku masyarakat adat Desa Ngilngof yang ikut serta dalam pelaksanaan sasi kelapa merupakan keberlanjutan dari cara pandang masyarakat mengenai cara pengelolaan sumberdaya alam yang bijak. Perilaku masyarakat dapat dilihat dalam proses pelaksanaan sasi kelapa, keikutsertaan warga dalam pelaksanaan sasi kelapa, ketaatan dalam menaati setiap peraturan sasi kelapa, serta perilaku masyarakat dalam melestarikan budaya sasi kelapa.

REKOMENDASI

1. Perlunya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada generasi muda tentang sasi kelapa dan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.
2. Pengembangan *eko-pariwisata* dengan menampilkan tradisi sasi kelapa khususnya pada saat panen (*buka sasi*) kepada wisatawan sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sosial maupun ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhil, 2007. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (lokal Wisdom) di Kalimantan. Jurnal.

Hadi, Sudharto. P. 2009. Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. Yogyakarta. Penerbit: Gadjahmada University Press.

Judge, Z dan Nurizka M. 2008. Peranan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal: Lex journalica Vol 6 No 1. FH-Universitas Indonusa Esa Tunggal. Jakarta

Nababan, 1995. Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia. Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995

Siswadi 2010. Kearifan Lokal Dala Melestarikan Air (Studi Kasus di Desa Purwogonda, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Semarang. Thesis. Publikasi: Magister Ilmu Lingkungan Undip.

Suhartini. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Jurusan Pedidikan Biologi FMIPA. UNY. Jogjakarta

Rahail, J.P. 1993. Larwul Ngabal - Hukum Adat Kei : bertahan menghadapi arus perubahan. Seri Pustaka Khasanah Budaya Lokal. Jakarta: Yayasan Sejati.